



Hak Belajar Mahasiswa Kampus Merdeka Dalam Perspektif *John Dewey*

Yustus Adipati

Sekolah Tinggi Teologi Cipanas

yustusadipati@gmail.com

Abstract

This article discusses about the freedom to learn. In the latest regulations, Higher Education required to provide learning rights for students outside institutions for two semesters, the equivalent of 40 credits, and one semester equivalent to 20 credits outside the study program of institutions, declared by institutions as one of eight key performance indicators related. The main focus in this article is: how to maintain the institution as a tool for social awareness in providing students for learning rights outside of campus, relating to the institutional goals as a Higher Education. This phenomenon is, then can be elaborated from learning perspective of John Dewey. This article wants to explore the correlation and connectivity between learning rights for students outside institutions with the aim of the higher education in delivering students of their competencies, a good character in practising, relevant to the challenges and needs of this era, in order to achieve a graduate profile goal of institutions, as followed as Permendikbud law No. 3 of 2020 concerning the National Education Standards for Higher Education.

Keywords: Rights, Freedom to Learn, John Dewey, Profile, Competence.

Abstrak

Artikel ini membahas tentang hak belajar dalam kampus merdeka. Dalam aturan terbaru bahwa Perguruan Tinggi (PT) wajib memberikan hak belajar bagi mahasiswa di luar PT sebanyak 2 semester atau setara 40 SKS, ditambah 1 semester setara 20 SKS di luar prodi agar PT memiliki delapan kriteria indikator kerja utama (IKU), dimana salah satu diantaranya mahasiswa memperoleh pengalaman di luar kampus. Fokus masalah dalam artikel ini adalah: bagaimana memahami pesan sekolah sebagai alat sosial kesadaran dalam relasinya dengan hak belajar mahasiswa di luar PT; serta bilamana terjadinya titik temu antara berlangsungnya hak belajar mahasiswa di luar PT dengan tujuan institusi PT. Fenomena tersebut kemudian dilihat berdasarkan perspektif pembelajaran dari John Dewey. Artikel ini ingin menunjukkan hubungan dan relasi yang kuat antara hak belajar di luar PT dengan tujuan institusi PT dalam mengantar kompetensi mahasiswa menjadikan unggul, berkarakter, siap pakai, dan relevan dengan tantangan dan kebutuhan masa kini, guna memiliki tercapainya profil lulusan, sebagaimana diatur dalam Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Pendidikan Nasional Pendidikan Tinggi.

Kata Kunci: Hak Belajar, Kampus Merdeka, John Dewey, Profil, Kompetensi.



A. PENDAHULUAN

Pemerintah, berdasarkan isi Pasal 31 ayat 1 UUD 1945, mengemban amanat undang-undang bahwa setiap warganegara berhak mendapat pendidikan. Dalam menjalankan tugasnya, peran negara berdasarkan isi pasal 31 ayat 4 UUD 1945, hasil amandemen dan yang telah disyahkan pada 10 Agustus 2002 bahwa:

Negara memprioritaskan anggaran Pendidikan sekurang-kurangnya dua puluh persen dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan Pendidikan nasional.

Sejak tahun 2000, dunia pendidikan di Indonesia menerapkan empat pendekatan atau sistem pendidikan: pertama, pendidikan berorientasi pada kecakapan hidup (*life skills*); kedua, kurikulum dan pembelajaran berbasis kompetensi; ketiga, pembelajaran berbasis produksi; dan keempat, pendidikan berbasis luas (*broad-based education*).¹ Di tengah perkembangan pendidikan di Indonesia saat ini, maka topik tentang hak belajar di perguruan tinggi menjadi menarik untuk dibahas. Dalam aturan terbarunya, bahwa Perguruan Tinggi (PT) wajib memberikan hak belajar bagi mahasiswa di luar PT sebanyak 2 semester atau setara 40 SKS, ditambah 1 semester setara 20 SKS di luar prodi agar PT memiliki delapan kriteria indikator kerja utama (IKU), salah satu diantaranya mahasiswa memperoleh pengalaman di luar kampus.

Melalui keputusan pasal 31 ayat 4 UUD 1945 tersebut, dapat dilihat bahwa pendidikan Indonesia, selain telah mendapat dukungan dari anggaran pendidikan, juga dirasa membutuhkan pendekatan pendidikan yang tepat, efektif dan efisien untuk melahirkan keterampilan atau *skill* dari apa yang telah diperoleh oleh setiap mahasiswa sebagai pembelajar.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menentukan kualitas proses pendidikan adalah pendekatan sistem. Sistem merupakan kesatuan komponen agar tercapai hasil sesuai dengan tujuan pembelajaran.² Oleh karena, suatu sistem itulah proses bersama komponen-komponennya terkait dengan perencanaan.³ Hal ini sejalan bahwa sejak dicanangkannya kurikulum 2013, yang digunakan untuk menggantikan kata

¹ Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Kontekstual*, cet. II. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 47.

² Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2008), 195.

³ *Ibid.*, 196.



metode, media, model, dan strategi adalah kata pendekatan.⁴ Makna dari kata pendekatan ini, berisi penyesuaian dalam cara mengajar yang konsisten.⁵ Melalui pendekatan sistem, kita dapat melihat aspek-aspek yang dapat mempengaruhi keberhasilan suatu proses. Sebagai salah satu komponennya, kurikulum memiliki peran penting dalam sistem pendidikan, oleh karena dalam kurikulum bukan hanya dirumuskan tentang tujuan yang harus dicapai sehingga memperjelas arah pendidikan, akan tetapi juga memberikan pemahaman tentang pengalaman belajar apa yang harus dimiliki setiap peserta didik.⁶

Suatu kurikulum dikatakan menjadi bermakna ketika terimplementasi ke dalam pembelajaran.⁷ Pengalaman pembelajaran berlangsung di 3 (tiga) lingkungan berikut, yaitu, keluarga, sekolah dan masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama bagi seorang anak mendapatkan pendidikannya untuk pertama kalinya. Sedangkan, di lingkungan masyarakat, kebutuhan pembelajaran menjadikan pengalaman sebagai alat sosial sekolah yang sangat efektif bagi kecakapan hidup (*life skills*) setiap individu. Berbeda dengan pembelajaran di lingkungan sekolah, yang secara formal dipandu dengan seperangkat kurikulum, bagi capaian pembelajaran lulusan, dengan kecakapan kompetensi yang sangat dibutuhkan oleh mahasiswa. Menurut *Delor*, bahwa tuntutan kompetensi dalam kurikulum diperoleh melalui pendekatan pengalaman belajar dengan beberapa kegiatan, diantaranya yang pertama, ialah belajar untuk memahami; ke dua, belajar untuk berbuat kreatif; ke tiga, belajar untuk hidup dalam kebersamaan, ke empat, belajar untuk membangun jati diri yang dilandasi ketiga pilar sebelumnya.⁸ Dari penelitian terhadap pembelajaran berbasis produksi, terbukti bahwa hak belajar di masyarakat komunal memperlihatkan keberhasilan yang signifikan. Sebagai unit belajar, kerjasama, produksi dan usaha pembangunan, diteliti bahwa terdapat hubungan positif antara dinamika kelompok dan produktivitas anggota kelompok,⁹ ditambah dengan

⁴ Anselmus JE Toenloie, *Pengembangan Kurikulum: Teori, Catatan Kritis, Dan Panduan*, Cet.I. (Bandung: Refika Aditama, 2017), 7.

⁵ Ibid.

⁶ Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, v.

⁷ Ibid., vii.

⁸ Ella Yulaelawati, *Kurikulum Dan Pembelajaran, Filosofi Teori Dan Aplikasi* (Bandung: Pakar Raya, 2004), 18.

⁹ Cahyati Wulandari, Eti Munir, Setiani, *Hubungan Antara Dinamika Kelompok Dengan Produktivitas Kelompok Tani Prosiding Seminar Nasional Kesiapan Sumber Daya Pertanian Dan Inovasi Spesifik Lokasi Memasuki Era Industri 4.0, Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pertanian Kesiapan Sumber Daya Pertanian Dan Inovasi Spesifik Lokasi Memasuki Era Industri 4.0* (Jakarta, 2020), 622–629, uri: <http://repository.pertanian.go.id/handle/123456789/9271>.



unsur-unsur pembangunnya, seperti: tujuan kelompok, struktur kelompok, fungsi tugas kelompok, pengembangan dan pembinaan kelompok, kekompakkan kelompok, suasana kelompok, efektifitas kelompok.¹⁰ Di dalam dinamika kelompok masyarakat ditemukan adanya tingkat kemandirian, kemampuan individual dan kemampuan kelompok.¹¹ Di dalam tahap akhir dari tujuan pendidikan terdapat bukti efektifnya lingkungan melalui hubungan relasional yang terjadi di dalam kelompok. Terlebih pada kekuatan kelompok, berupa partisipasi individu dalam kelompok, berupa buah pikiran, partisipasi tenaga, partisipasi harta benda, partisipasi keterampilan, partisipasi sosial. Hal ini terjadi oleh karena dinamika kelompok dapat berlangsung dengan umpan balik terhadap tujuan alasan kebutuhan berelasi antar individu di dalam kelompok.¹² Pada tataran kekuatan komunal yang berlangsung di lingkungan masyarakat ini, begitu menarik untuk ditelaah, mengingat pentingnya asas-asas dalam pembentukan pengertian di antara kelompok. Persoalan utamanya, mengenai kehadiran konkrit individu di dalam masyarakat untuk membangun dan membentuk pengetahuan dan keterampilan baik bagi individu perorangan maupun bagi kelompoknya. Perubahan yang terjadi begitu cepat di dalam kelompok, menyadarkan tentang rendahnya peran para penyuluh terhadap kelompok dan dalam hal ini kebutuhan pentingnya adalah upaya pemaknaan kembali tentang peran motivator maupun penyuluh di dalam kelompok.¹³ Beberapa peristiwa dan kegiatan yang perlu mendapat perhatian adalah menyangkut tingkat dinamikanya¹⁴, beserta dengan maksud-maksud dan gagasan yang terselubung dari harapan individu maupun keinginan

¹⁰ Oktavianus Parajouw Kelbulan, Emanuel, Jane S Tambas, "Dinamika Kelompok Tani Kalelon Di Desa Kauneran Kecamatan Sonder," *Jurnal, Agri-SosioEkonomi Unsrat* 14, no. No.3 September (2018): 55–66.

¹¹ Arip Rusita Dewi Saputri, Anantanyu, Sapja Anantanyu, Wijianto, "Peran Penyuluh Pertanian Lapangan Dengan Tingkat Perkembangan Kelompok Tani Di Kabupaten Sukoharjo," *Jurnal AGRISTA* 4, no. No. 3 September (2016): 149–156.

¹² Agnes E. Roring, Asri Indri, Talumingan, Celcius, Loho, "Partisipasi Kelompok Tani Terhadap Dinamika Kelompok Tani Di Desa Ongkaw Dua Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan," *Jurnal, Agri-SosioEkonomi Unsrat/Agri-SosioEkonomi Unsrat* 14, no. No. 1, Januari (2018).

¹³ Rusita Dewi Saputri, Anantanyu, Sapja Anantanyu, Wijianto, "Peran Penyuluh Pertanian Lapangan Dengan Tingkat Perkembangan Kelompok Tani Di Kabupaten Sukoharjo."

¹⁴ Wulandari, Eti Munir, Setiani, *Hubungan Antara Dinamika Kelompok Dengan Produktivitas Kelompok Tani Prosiding Seminar Nasional Kesiapan Sumber Daya Pertanian Dan Inovasi Spesifik Lokasi Memasuki Era Industri 4.0.*



kelompok¹⁵, dan fungsi penggerak dinamika kelompok.¹⁶ Tujuan atau capaian akhir dari proses belajar dengan perkembangan dan kemajuan teknologi dan informasi, paling sedikit telah mengubah cara penerapannya di dalam dunia pendidikan. Dalam kaitan hak belajar mahasiswa di luar PT di dalam kampus merdeka tentu mengarah kepada hal yang sama, yaitu dalam mewujudkan keterampilan/kompetensi mahasiswa. Pemberian pengalaman yang tepat, bersamaan dengan kompetensi yang diharapkan akan mendukung hak belajar mahasiswa kampus merdeka. Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 8 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 73 tahun 2013 tentang Penerapan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia bidang Pendidikan Tinggi, maka capaian pembelajaran lulusan sesuai dengan level 6 dalam jenjang S1, pada kemampuan kerja, penguasaan pengetahuan, kemampuan manajerial, serta sikap dan tata nilai. Berdasarkan target ini, penulis memahami bahwa hak belajar mahasiswa kampus merdeka diarahkan agar mahasiswa memiliki kesadaran sekaligus kesempatan untuk mendapatkan pengalaman nyata sesuai kompetensi yang dibutuhkan sebagai hasil belajar mahasiswa.

B. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library reseach*) melalui buku-buku terkait. Penetapan judul artikel ini diambil dari pembahasan hak belajar mahasiswa bagi dunia pendidikan tinggi di Indonesia, yang kemudian dibahas dalam perspektif *John Dewey* sebagai ahli pendidikan progresif dari Amerika, dan juga menjadi dasar bagi pendekatan sistem pendidikannya yang berdampak signifikan bagi pendidikan komunal yang berlangsung di masyarakat. Salah satu pendekatan dalam pendidikannya, dimana jika konteksnya adalah adalah hak belajar di luar PT, maka mahasiswa mendapatkan pengetahuannya melalui proses kesadarannya oleh karena pembelajaran berdasarkan pengalaman. Perspektif ini digunakan untuk realitas pengalaman belajar di luar PT

¹⁵ Kelbulan, Emanuel, Jane S Tambas, "Dinamika Kelompok Tani Kalelon Di Desa Kauneran Kecamatan Sonder."

¹⁶ Rusita Dewi Saputri, Anantanyu, Sapja Anantanyu, Wijianto, "Peran Penyuluh Pertanian Lapangan Dengan Tingkat Perkembangan Kelompok Tani Di Kabupaten Sukoharjo."



sebagai hak belajar mahasiswa, guna menghasilkan kompetensinya sebagaimana dirumuskan dalam capaian pembelajaran lulusan.

C. PEMBAHASAN

1. JOHN DEWEY: PRAGMATISME PENDIDIKANNYA

John Dewey dilahirkan di Burlington, Vermont, Amerika Serikat, pada 20 oktober 1859 dan meninggal pada 1 juni 1952 di kota New York, Amerika Serikat. Sebagai seorang filsuf, *John Dewey* banyak mencurahkan perhatiannya kepada soal-soal Pendidikan.¹⁷ Pada tahun 1896, di usia 37 tahun John Dewey mendirikan laboratorium percobaan kelompok usia sekolah 4 tahun sampai 14 tahun ke dalam 8 sampai 10 individu di sebuah universitas sekolah dasar (*University Elementary School*) yang didirikannya.¹⁸ Dalam pendekatan pembelajarannya, *John Dewey* tidak menerapkan metode pembelajarannya secara kaku, sebagaimana pembuatan rencana pembelajaran dalam kurikulum pada umumnya, melainkan mencari metode-metode yang baru dan alamiah untuk mencari makna hidup bagi individu untuk ikut terlibat dalam proses dan perkembangan pada kebudayaan bangsanya.¹⁹ Melalui pendekatan pragmatism, *John Dewey* menempatkan keadaan budaya sebagai penentu pola perilaku sebagai aktivitas sosial suatu bangsa.²⁰ Peran pendamping bagi individu dengan mengutamakan lebih banyak pada pengenalan latar belakang sosial dan psikologisnya, meluruskan unsur-unsur watak manusia mampu berinteraksi dengan lingkungannya.²¹ Kemudian, pendekatan *John Dewey* ini berpengaruh besar bagi Pendidikan bagi negaranya dan juga di luar Amerika Serikat.²² *John Dewey* sebagai penganut sistem pendidikan dengan pendekatan pragmatis instrumental, mengarah kepada pembelajaran dalam suatu relasional di komunal masyarakat yang aktif merupakan bentuk pembelajaran aktif dan dalam pelaksanaannya menjadi lebih menyenangkan, elaboratif, inovatif, kreatif, kritis dan realistis. Melalui pembelajaran dalam dinamika kelompok masyarakat, setiap individu

¹⁷ John Dewey, *Budaya Dan Kebebasan, Ketegangan Antara Kebebasan Individu Dan Aksi Kolektif*, Jakarta (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998), 168.

¹⁸ Eli Tanya, *John Dewey: Falsafahnya Dan Falsafah Pendidikan* (Cipanas, 1973), 2.

¹⁹ Ibid.

²⁰ Dewey, *Budaya Dan Kebebasan, Ketegangan Antara Kebebasan Individu Dan Aksi Kolektif*, Jakarta, 15.

²¹ Tanya, *John Dewey: Falsafahnya Dan Falsafah Pendidikan*, 2.

²² Ibid.



tetap akan menerima nilai-nilai yang berguna bagi pembelajaran sosial dan kehidupan nyata sehari-hari di masyarakat. Oleh karenanya, melalui keberadaan dinamika kelompok masyarakat, maka hubungan yang paling intim dengan dunia dan sesama untuk tujuan perubahan hidup sepenuhnya adalah karya besar dari pendidikan sendiri dari untuk dan bagi umat manusia di dunia.

2. HAK BELAJAR

Setiap warganegara berhak mendapat pendidikan yang merupakan amanat undang-undang 1945. Terkait hak belajar ini, peran pemerintah berdasarkan isi pasal 31 ayat 3 UUD 1945 menjelaskan demikian:

Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta ahlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.

Pada dasarnya, hak belajar berlangsung sepanjang hayat yang berlangsung melalui pendidikan formal, non formal dan informal. Dalam pendidikan formal, hal ini sudah sangat tersistem dengan kurikulum yang baik. Perkembangan pendidikan tinggi di Indonesia saat ini, menunjukkan bahwa peran penting khususnya dalam membangun kompetensi mahasiswa, sejalan dengan kerangka kerja pembelajaran/pendidikan sepanjang hayat (*lifelong learning*). Menurut *Paul Lengrand*, sistem pendidikan dipersiapkan untuk menghadapi tantangan-tantangan modern, guna mencapai capaian pembelajaran lulusan.²³ Menurut *Comb and Ahmed* bahwa sebagai sebuah institusi pendidikan, unsur-unsur utamanya adalah pendidik, peserta didik, tujuan pendidikan, isi pendidikan, strategi pendidikan, dan evaluasi pendidikan.²⁴ Berdasarkan Permendikbud No. 3 Tahun 2020, dalam Bab II tentang Standar Nasional Pendidikan Perguruan Tinggi, pada bagian ke dua pasal 5 disebutkan bahwa standar kompetensi lulusan merupakan kriteria minimal tentang kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dinyatakan dalam rumusan capaian pembelajaran lulusan. Standar kompetensi lulusan digunakan sebagai acuan utama pengembangan

²³ Elih Sudiapermana, "PENDIDIKAN INFORMAL Reposisi, Pengakuan Dan Penghargaan," *Pendidikan Luar Sekolah FIP UPI* (n.d.).

²⁴ Toenlio, *Pengembangan Kurikulum: Teori, Catatan Kritis, Dan Panduan*, 5.



standar isi Pembelajaran, standar proses Pembelajaran, standar penilaian Pembelajaran, standar dosen dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana pembelajaran, standar pengelolaan pembelajaran, dan standar pembiayaan pembelajaran. Dalam sistem kurikulum berdasarkan KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia), disebutkan bahwa rumusan capaian pembelajaran lulusan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib:

- a. mengacu pada deskripsi capaian pembelajaran lulusan pada KKNI; dan
- b. memiliki kesetaraan dengan jenjang kualifikasi pada KKNI.

Oleh karena itu, komponen-komponen dalam sistem pembelajaran yang berkembang pada saat ini, memberi dampak langsung pada kepercayaan pengguna lulusan (*stakeholder*) terhadap proses dan hasil proses pembelajaran. Hal ini antara lain, terkait dengan cara belajar atau pembelajaran, yang dalam prosesnya membutuhkan interaksi dalam kelompok agar mahasiswa menyadari akan tujuan dan hasil pembelajaran yang telah dilakukannya. Artinya kesadaran melakukan pembelajaran sepenuhnya terjadi pada diri mahasiswa, yang berakibat pada pemahaman tentang kompetensi yang dimilikinya. Pembelajaran bermakna yang demikian ini, dianggap penting mengingat tentang sasaran (*goal*) kurikulum berdasarkan KKNI yang menegaskan, misalnya bahwa jenjang kualifikasi untuk level 6 (sarjana), salah satunya mahasiswa mampu memberikan petunjuk alternatif atas solusi capaian pembelajaran secara mandiri dan kelompok.²⁵ Upaya pemikiran untuk membangun sistem pembelajaran berdasarkan pengalaman sebagai pendidikan sepanjang hayat, bersesuaian dengan kehidupan dunia dan arus globalisasi yang telah menjadikannya sebagai kebutuhan yang nyata bagi mahasiswa. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi serta kemudahan dalam mengakses informasi di lingkungan masyarakat pada umumnya, sangat berkontribusi bagi kemajuan sistem pendidikan seperti saat ini. Kebebasan mahasiswa memiliki hak belajar di luar perguruan tingginya, dimaknai bahwa pembelajaran melalui pengalaman merupakan proses internalisasi mahasiswa untuk suatu kompetensi yang baru. Fenomena pembelajaran melalui pengalaman saat ini dan masa yang mendatang menjadi tantangan yang menarik bagi dan untuk kemajuan sistem pendidikan di Indonesia secara

²⁵ Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 8 Tahun 2012, *Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia* (Jakarta, 2012).



menyeluruh. Gagasan-gagasan dan pergeseran paradigma yang sebelumnya mahasiswa/i belajar di ruang kelas dan sekarang dilakukan dengan pendekatan belajar di luar perguruan tinggi, secara konseptual, mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi tantangan-tantangan empat pilar pembelajaran *UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization)*, yaitu *learning to know, learning to do, learning to live together, dan learning to be*.

UNESCO berdiri pada 16 November 1945 sebagai badan khusus kerjasama *PBB* yang bertujuan untuk misi perdamaian yang berkelanjutan, bergerak dalam bidang pendidikan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Melalui deklarasi merdeka belajar kampus merdeka, kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengubah sudut pandang dalam menggerakkan pembangunan pendidikan di Indonesia di semua lapisan dan golongan serta strata masyarakat, agar dapat mendapatkan hak belajar yang berkelanjutan dalam sistem pendidikan nasional. Sebagai suatu gerakan, peran Lembaga pendidikan, utamanya adalah untuk mendukung sistem pendidikan nasional di semua jenjang pendidikan, mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi, Melalui penyelenggaraan dalam pendidikan formal, non-formal maupun informal, semua komponen utama Pendidikan, diarahkan untuk satu tujuan, yakni hak belajar untuk semua. Berdasarkan pendekatan pembelajaran melalui pengalaman ini, dengan ini telah menjawab pentingnya menjadikan setiap individu maupun masyarakat komunal sebagaimana tujuan penyelenggaraan Pendidikan, yakni untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

3. KAMPUS MERDEKA

Program merdeka belajar dan kampus merdeka di perguruan tinggi dimaksudkan untuk mendukung hak belajar mahasiswa dalam mempercepat tujuan capaian pembelajaran lulusan, terutama agar setiap mahasiswa dapat mengembangkan kompetensinya secara optimal. Jauh sebelum itu, gagasan kebebasan individu, menurut *John Dewey*, sangat terkait dengan akumulasi dari pengalaman hidup orang per-orang sehari-hari dan sebagai syarat bagi terjadinya manusia dalam berinteraksi atau



bermasyarakat.²⁶ *John Dewey* menganut pemahaman bahwa individu mendapatkan pengetahuannya melalui pengalaman. Dalam pelaksanaan pembelajaran, penggunaan alat bantu belajar sebagai media menjadi penting untuk tujuan pembelajaran. Penggunaan teknologi sangat mendukung dalam praksis pembelajarannya dan pendekatan ini disebut dengan sistem pembelajaran berpusat kepada anak (*'student centered learning'*). Dalam sistem pembelajaran ini menempatkan mahasiswa sebagai pusat pembelajaran dengan memberikan seluas-luasnya minat serta bakat mahasiswa agar mengembangkan potensi dan kompetensinya melalui pengalaman. Dalam pendidikan berbasis pengalaman di masyarakat, *John Dewey* dikenal karena mengadopsi kebutuhan pendidikan berdasarkan kondisi dan kebutuhan anggota masyarakat. Beberapa pemikiran *John Dewey* yang berhubungan dengan fungsi pendidikan, di antaranya:

a. Pendidikan sebagai Proses Kehidupan

Menurut *John Dewey* bahwa ilmu pengetahuan bersifat relatif, dan tidak mutlak, oleh karena faktor interaksi yang terjadi antar individu dengan segala persoalannya.²⁷ Perbuatan merupakan sumber dari pengetahuan dan segala tindakan manusia selalu mendahului pengetahuan dari manusia.²⁸ Kedudukan sekolah, kemudian menjadi bentuk dari miniatur budaya dari suatu masyarakat. Menurut *John Dewey*, sekolah dan masyarakat menjadi laboratorium bagi anak untuk berpartisipasi aktif dalam seluruh kegiatan dari masyarakat dalam merekonstruksi pengalaman bagi pembentukan nilai-nilai sosial.²⁹ Individu sebagai makhluk sosial dipersiapkan untuk secara mandiri bertanggungjawab di tengah kehidupan nyata sehari-hari masyarakat. Keberadaan sebuah lembaga pendidikan atau sekolah wajib menyediakan lingkungan sosial sebagai aktivitas individu dan situasi konkrit yang dialami langsung oleh individu sebagai stimuli bagi dan guna mencapai tujuan pendidikan, serta sarana dan prasana pengalaman agar individu dapat bekerjasama, saling membantu, guna kepentingan umum bersama bagi lingkungan budayanya.³⁰ *John Dewey* melakukan pendekatan pendidikan berbasis *'student centered*

²⁶ Dewey, *Budaya Dan Kebebasan, Ketegangan Antara Kebebasan Individu Dan Aksi Kolektif*, Jakarta, 4.

²⁷ *Ibid.*, 170.

²⁸ *Ibid.*, 4.

²⁹ Frederich Eby, *The Development of Christ Education* (New Delhi: Prentice Hall, 1964), 616.

³⁰ *Ibid.*



learning'. Dalam praksis pembelajaran bersifat eksploratif, realitas kemajuan teknologi informasi dapat dioptimalkan guna mengadopsi sistem pembelajaran dengan pendekatan Pendidikan *John Dewey*. *John Dewey* menganut sistem pendidikan yang pro-aktif, menyenangkan, elaboratif, inovatif, kreatif, kritis dan pembelajaran untuk hidup di masyarakat bagi pengembangan dan pembaruan diri melalui nilai-nilai sosial yang bermakna bagi individu.³¹

b. Stimulasi Belajar: Dari Pengalaman Menuju Kesadaran

Dasar pijakan dalam mengutakan hak belajar mahasiswa adalah berorientasi pada pencapaian kompetensi yang diharapkan bagi lulusan di perguruan tinggi dalam pembelajaran berdasarkan pengalaman yang berlangsung selama di perguruan tinggi. Dalam pembelajaran adalah aktivitas organisme, begitu menurut *John Dewey* sebagai seorang pragmatis instrumentalis. Pendekatan dalam pendidikannya adalah proses pembaharuan diri yang dilakukan terus menerus agar individu dapat berinteraksi melalui kerja sama dan toleransi yang rasional di tengah lingkungan masyarakat yang berbeda dan majemuk.³² Belajar adalah hasil interaksi melalui pengalaman. Dalam aktivitas belajar bahwa proses aktivitas dilakukan oleh individu dimulai dari cara yang sangat sederhana, sampai kepada upaya yang membutuhkan latihan, seperti: imitasi (menduplikasi), identifikasi (mencontoh), latihan, dan '*trial and error*' (menguji berulang-ulang).³³ Dalam proses kognitif, berpikir adalah bentuk dari aktivitas perilaku dari diri seorang individu diawali dengan kompleksitas kognisi (pengenalan), mulai dari adanya kesadaran akan sesuatu objek atau benda, *Jean Piaget* membaginya atas 'skema' dan 'operasi' yang dalam 'skema kompleks' berlangsung suatu proses mental berupa strategi, rencana, memahami sesama, nilai-nilai dan sistem keyakinan.³⁴ Bagi *John Dewey*, bahwa berpikir adalah akibat dari suatu aktivitas, suatu proses yang terus menerus dari percobaan dan penyesuaian diri dari pengalaman manusia. Berpikir terjadi apabila muncul persoalan. *John Dewey* mengatakan bahwa baik proses maupun tujuan

³¹ Tanya, *John Dewey: Falsafahnya Dan Falsafah Pendidikan*, 3.

³² Dewey, *Budaya Dan Kebebasan, Ketegangan Antara Kebebasan Individu Dan Aksi Kolektif*, Jakarta, 170.

³³ Yuke R Siregar Marat, Samsunuwiyati Marat, Siregar, *Diktat Pengantar Psikologi Perkembangan* (Bandung, 1994), 22.

³⁴ *Ibid.*, 48-49.



pendidikan adalah satu atau sama,³⁵ oleh karena perbuatan/tindakan manusia berlangsung mendahului pengetahuan yang akan diperolehnya kemudian.³⁶ Melalui pengalamannya, manusia kemudian menerima kesadaran yang menghasilkan pengetahuan.

c. Sekolah sebagai Sebagai Alat Sosial

John Dewey memandang bahwa esensi sekolah bukanlah persoalan kurikulum, melainkan persoalan pengalaman semata-mata sebagai alat sosial bagi anak.³⁷ Seorang anak pertama kali berintraksi sepenuhnya dimulai dari lingkungan keluarga.³⁸ Dari lingkungan keluarga, seorang anak menerima pembelajaran untuk pertama kalinya. Sedangkan, keberadaan sekolah, bagi anak adalah perluasan aktivitas anak dari lingkungan keluarga. Selanjutnya, anak mengalami pengembangan kemampuannya melalui lingkungan masyarakat. Secara khusus, bagi anak lingkungan sekolah amat berperan dalam memberi stimuli sosial. Tugas sekolah adalah melengkapinya dengan ‘mininatur/laboratorium kehidupan’ untuk mempraktikkan kemampuan yang telah diperolehnya dari lingkungan keluarga. Sebisanya, tugas sekolah adalah memberi lingkungan konkrit yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, yang kelak akan dialami oleh anak secara nyata. Kegiatan berupa aktivitas-aktivitas yang membangun kemampuan individual anak dalam ‘practical life’ lebih diutamakan. Sedangkan, dalam kegiatan yang membutuhkan aktivitas kelompok, anak akan diarahkan kepada kegiatan-kegiatan yang melibatkan bersama dalam kelompok. Dalam pendekatan pembelajarannya, *John Dewey* mempraktikkan cara belajar “problem solving” melalui pembelajaran ‘*trial and error*’ untuk mendapatkan jalan pemecahan masalah yang dihadapi anak. Menurut *John Dewey* bahwa berpikir adalah hasil dari suatu aktivitas yang diperoleh anak dari pengalamannya. Kegiatan berpikir merupakan akibat dari stimuli anak terhadap lingkungannya. Dalam berpikir anak, *John Dewey* membaginya ke dalam 5 (lima) langkah dalam struktur berpikir anak. Pertama, anak menyadari adanya masalah; kedua, anak memetakan kesulitan; ketiga, anak menetapkan cara penyelesaiannya;

³⁵ John Dewey, *How We Think* (Boston: D.C Heath and Company, 1933), 319.

³⁶ Tanya, *John Dewey: Falsafahnya Dan Falsafah Pendidikan*, 3.

³⁷ Ibid.

³⁸ Hal ini dikarenakan, bahwa hampir seluruh waktu hidup anak berlangsung lebih lama di dalam keluarga.



keempat, anak melakukan uji coba; dan kelima, anak memperoleh pembuktian dalam penyelesaian masalah.³⁹

4. PROSES BELAJAR DI LUAR PT: TUNTUTAN PERUBAHAN

Konsep dasar belajar merdeka kampus merdeka adalah agar mahasiswa menerima pengalaman belajar di luar kampus. Dalam proses pendidikannya, bahwa hubungan antara kesadaran dan dinamika kelompok menjadi dua padanan istilah/kata yang memiliki kekuatan yang sama dan bersifat timbal balik. Kedua padanan istilah/kata ini bermuara pada kata 'belajar'. Pembelajaran merupakan upaya pembentuk kesadaran melalui proses belajar dan aktivitas-aktivitas yang mendukungnya.⁴⁰ Dalam dinamika kelompok, sesungguhnya tidak membutuhkan ruang kelas seperti sekolah di kehidupan nyata, oleh karena ruang kelasnya telah berpindah ke dalam ruang pengalaman relasional sebagaimana kehidupan nyata dalam berinteraksi di masyarakat komunal. Tujuan pembelajaran dalam dinamika kelompok membutuhkan 'redefinisi' mengenai makna sekolah formal di dalam kehidupan nyata sehari-hari. Dalam perspektif ini, *John Dewey* menyatakan bahwa sekolah adalah lembaga sosial untuk tujuan sosial dan bukan sebagaimana umumnya dipahami untuk mendapat informasi dan pengetahuan. Sekolah menjadi lembaga yang esensial bagi kehidupan sosial masyarakat.⁴¹ Dalam pembelajaran demikian ini telah memasuki babak atau era baru pendekatan pendidikan yang seluas-luasnya sebagai kegiatan pendidikan di masyarakat. Pembelajaran berdasarkan pengalaman dilaksanakan ditengah alasan bahwa pelaksanaan pembelajaran kesadaran, ketika berkumpulnya suatu komunal dalam masyarakat terdapat keperluan serta kebutuhan yang sama. Keberadaan perkembangan teknologi saat ini telah menjadi bagian penting dari fungsi internal penggunaan media pembelajaran itu sendiri yang telah diposisikan diri yang disebut sebagai 'serba menentukan' pemikiran, persepsi tanggapan, opini pendapat dan perilaku manusia.⁴² Ruang kelas, yang sebelumnya memiliki kekuatannya tersendiri sebagai perangkat belajar yang alami, namun ketika terjadi perjumpaan dan kehadiran bersama antara orang-orang yang terdidik dan belum terampil,

³⁹ Eli Tanya, *John Dewey: Falsafahnya Dan Falsafah Pendidikann* (Cipanas, 1973), 6.

⁴⁰ Dalam teori belajar bahwa selain 'trial and error' ada beberapa cara belajar lainnya seperti:

⁴¹ Tanya, *John Dewey: Falsafahnya Dan Falsafah Pendidikann*, 5.

⁴² H Tedjoworo, *Imaji Dan Imajinasi. Suatu Telaah Filsafat Postmodern*, cet. ke 6. (Yogyakarta: PENERBIT KANISIUS, 2001), 48.



melalui keberadaan kelompok di komunitas masyarakat telah memberi harapan baru, yakni suatu perubahan secara signifikan, mulai dari persepsi yang sama kepada kesamaan perilaku yang homogen untuk sebuah tindakan nyata dan segera, baik sebagai pribadi dan kelompok. Kemudian, pelaksanaan pembelajaran kesadaran dalam dinamika kelompok masyarakat, oleh beberapa negara saat ini telah memindahkan kekuatan-kekuatan baru sebagai perubahan sosial.⁴³ Persekolahan yang semula dilakukan secara berbayar karena alasan biaya, kemudian secara sukarela dihimpun bersama secara gotong royong untuk dilaksanakan secara bersama-sama untuk tujuan bersama pula. Prosesi kegiatan belajar dalam dinamika kelompok masyarakat sebagai ruang perjumpaan kepentingan antar individu dan antara kelompok telah dibalut dengan penggunaan simbol-simbol kebutuhan sosial bersama, seperti: ekonomi, kesehatan, dan fasilitas-fasilitas hidup lainnya. Di tengah arus teknologi serta perubahan dan kebutuhan yang begitu cepat di masyarakat ini, maka perlu dihidupkan kembali manusia sebagai subyek kreatif agar tidak teralienasi dan diharapkan tetap sebagai pemegang kendali.⁴⁴ Hal ini, tentu mengisyaratkan bahwa betapa minimnya keasadaran masyarakat, baik individu dan kelompok ini secara langsung berdampak pada harapan yang maksimal terhadap terjadinya perubahan perilaku umat yang signifikan bagi pembentukan konsep-konsep mental umat pada tataran yang lebih tinggi dan kompleksitas yang lebih besar dari sekedar membayangkan.⁴⁵ Daya manusia yang kemudian bekerjasama dengan kemampuan kognitif dengan segala kemampuan kreatifnya membentuk daya yang disebut imajinasi sebagai kemampuan berpikir.⁴⁶ Melalui analisis keberadaan pelaksanaan pembelajaran keasadaran dalam dinamika kelompok masyarakat saat ini, maka sekolah telah memasuki era baru sebagai kekuatan yang mengental dalam masyarakat karena alasan kebutuhan hidup. Salah satu adalah pembelajaran terkait kesadaran dalam dinamika kelompok masyarakat secara baru yakni sekolah merupakan sebagai alat social bagi suatu perubahan.

5. STRATEGI BELAJAR DI LUAR PT: PENGALAMAN HIDUP

⁴³ Bdk. Pemikiran Paulo Freire, Pendidikan Bagi Kaum Tertindas. Secara ekstrim hal ini terjadi di Amerika Latin.

⁴⁴ Tedjoworo, *Imaji Dan Imajinasi. Suatu Telaah Filsafat Postmodern*, 48.

⁴⁵ *Ibid.*, 24–25.

⁴⁶ *Ibid.*, 29.



Belajar di luar kampus merupakan aturan yang diberlakukan dalam belajar merdeka kampus merdeka. Pelaksanaan berupa pembelajaran kesadaran di dalam kampus merdeka, memberi dampak bagi penyelenggaraan pendidikan dengan sasaran yang lebih konkrit dan nyata sesuai kebutuhan. Pembelajaran dalam dinamika kelompok dalam jumlah banyak di setiap kegiatan-kegiatan masyarakat untuk sementara menambah jumlah kebutuhan yang tinggi terkait pembelajaran dalam pengalaman. Pelaksanaan aktivitas/kegiatan dalam dinamika kelompok yang demikian ini, tidak lagi mengadakan pertemuan atau kegiatan-kegiatan yang secara formalitas dan dimaksudkan untuk membuktikan cara penyelesaian masalah dengan metode *'trial and error'*. Bentuk pertemuan tatap muka yang berlangsung di tengah masyarakat ini, kini telah pada realitasnya merupakan komunitas pembelajar.⁴⁷ Secara teoritis, di dalam ilmu komunikasi, pendidikan dimaknai sebagai proses penyampaian pesan pendidikan yang dimaksudkan untuk mengubah kebiasaan, pola pikir, wawasan bagi yang terlibat langsung dan tidak langsung dalam proses komunikasi tersebut. Hal pertama yang menjadi fokus adalah karakteristik pembelajaran dalam dinamika kelompok masyarakat ini adalah perubahan perilaku yang signifikan bagi masyarakatnya. Pembelajaran dengan pengalaman memang membutuhkan kembali proses penyelenggaraan belajar mengajar dengan kreativitas secara baru. Proses belajar mengajar yang dipahami sebagai tata cara aktivitas pendidikan, beserta dengan materi ajar dan aktivitas dari orang yang melakukan kegiatan belajar yang sesungguhnya. Sebagai kegiatan relasional antara sesama individu di masyarakat di dalam pembelajaran dinamika kelompok masyarakat juga menggunakan komunikasi verbal, pergeseran utamanya ada pada pemaknaan kembali dari setiap fenomena dari pengalaman subjek manusia berupa relasionalitasnya dengan sesamanya sebagai upaya kesadaran dari pengalaman subjek manusia.⁴⁸ Di dalam kenyataan hidup di masyarakat sekarang ini menandai tentang pola baru dan pergeseran makna pembelajaran. Pemahaman yang baru saja terjadi merupakan perlompatan dari pembelajaran situasional kepada pemahaman pembelajaran sebagai pengalaman *'individual'* sekaligus *'komunal'*, yakni pengecapan internalisasi pengalaman pribadi dan

⁴⁷ Dalam pendekatan Montessori, seorang anak yang lebih besar berperan dalam memberi arahan kepada anak yang lebih kecil.

⁴⁸ Dewey, *Budaya Dan Kebebasan, Ketegangan Antara Kebebasan Individu Dan Aksi Kolektif*, Jakarta, 173.



juga dalam hidup kebersamaan; yang kini telah merubah posisinya ke bentuk praktik langsung namun dengan kesadaran pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman barunya.

Komunikasi informal dalam pembelajaran kesadaran dalam dinamika kelompok diarahkan pada sebuah upaya perubahan perilaku masyarakat. Komunikasi informal yang berlangsung dalam dinamika kelompok menjadi media utama dalam sekolah yang menggantikan ruang kelas secara tradisional. Kondisi yang demikian ini juga membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang tujuan dari pendidikan. Situasi demikian ini hanya dimungkinkan oleh dan melalui ruang belajar yang terbuka tanpa sekat yang berakibat/berdampak kepada hasil akhir dari tujuan pendidikan. Pembelajaran dalam dinamika kelompok ini menjadi sarana belajar informal alternatif yang turut berkontribusi bagi penanaman nilai-nilai pendidikan. Dalam pemahaman yang sangat sederhana bahwa pembelajaran secara informal ini adalah kegiatan sebagaimana umumnya program pembelajaran dan memiliki perbedaan hanya terletak pada penggunaan medianya saja. Tentu saja bahwa dari pembelajaran informal ini tidak sepenuhnya disadari masyarakat secara mendalam. Pemahaman serta karakteristik dan aspek-aspek penting dari manfaat informal ini belum sepenuhnya mampu memberi petunjuk dan arah baru dalam menumbuhkan pengetahuan, pengertian, perilaku anggota masyarakat dalam memahami secara tepat dari berlangsungnya dinamika kelompok ini, walaupun secara tidak sadar hal itu yang sedang dilakukannya.

6. EVALUASI BELAJAR DI LUAR PT: KETERAMPILAN BARU

Pengalaman di luar kampus membuat akumulasi belajar mahasiswa bertambah dan hasil ini sangat mendukung kompetensi yang akan diperoleh mahasiswa. Oleh karenanya, penambahan frekuensi dan intensitas informasi, menentukan perilaku manusia karena informasi yang berulang-ulang memberikan pengaruh dan terinternalisasi dan terealisasikan dalam perilaku tertentu.⁴⁹ Menurut *John Dewey* bahwa peralihan dari imajinasi kepada hubungan-hubungan manusia tidak berarti akan menghancurkan

⁴⁹ Fransiskus Borgias Ibadah Virtual, Penekanan Kembali Peran Ritus dan Ritual Keagamaan, Bandung, Extension Course Filsafat (ECF) Universitas Parahiyangan



lembaga/institusi sekolah.⁵⁰ Dalam kaitaannya dengan pembelajara berdasarkan pengalaman, bahwa pesan komunikasi Pendidikan *John Dewey* adalah bahwa manusia sebagai pembelajar memiliki peluang untuk berekspresi guna pembaharuan di lingkungan hidup dan dunia sosial masyarakatnya. Manusia memiliki berbagai pengalaman dalam pengembangan kepada kemampuan individu untuk bertindak secara aktif dan partisipatif terhadap semua perubahan pengalaman yang terjadi di masyarakat. Pengalaman menjadi penting dalam memaknai setiap perubahan agar menjadi manusia yang hidup kooperatif dan saling tolong menolong.⁵¹ Kebutuhan dan tantangan pada kompleksitas dan dinamis modernisasi membutuhkan manusia untuk memiliki orientasi dalam pemahaman terhadap perubahan baru yang inovatif, agar mampu beradaptasi terhadap realitas yang ada. *John Dewey* membawa aliran pendidikan progresif, dengan cara memfokuskan pada individu sebagai proses kehidupan dan belajar melalui stimulasi kesadaran dengan pengalaman berbasis masyarakat.⁵² Terkait dengan pembelajaran berdasarkan pengalaman ini, maka hal yang dapat dilakukan adalah pertama, pentingnya akan pemahaman yang tepat mengenai esensi dari makna pengalaman relasional bersama antara individu dan individua atau kelompok dengan kelompok secara konsisten. Kedua, pentingnya mengadopsi unsur-unsur komponen, seperti strategi dan evaluasi dari proses pembelajaran melalui pengalaman sebagai pengalaman kesadaran dalam konteks pembaharuan diri selaku individu yang otonom dan mandiri. Dari hasil belajar demikian, maka seorang individu dapat menentukan nilai-nilai kebenaran bagi dirinya bagi dan untuk kebutuhan hidup dengan persoalan yang sekarang sedang dihadapi dan problematika yang terjadi di masa yang akan datang. Dalam konteks pendidikan, maka melalui kegiatan pembelajaran berdasarkan pengalaman ini, setiap individu tetap dapat menjalin hubungan dengan individu lainnya oleh karena terjadinya perubahan pol pikir yang baru. Menurut *John Dewey* salah satunya ialah bahwa individu siap untuk meninggalkan tradisi pada sistem ingatan dan pengulangan sebagai cara belajar kepada pengembangan kreativitasnya sendiri oleh pengalaman belajar di masyarakat dengan kompetensi sosial dan kemampuan dalam bekerja sama dalam penyelesaian suatu

⁵⁰ Tanya, *John Dewey: Falsafahnya Dan Falsafah Pendidikann*, 8.

⁵¹ Eby, *The Development of Christ Education*, 622.

⁵² *Ibid.*, 616.



masalah.⁵³ Kegiatan pembelajaran berdasarkan pengalaman pada dirinya sebagai media pendidikan dapat dikatakan tidak memiliki dasar pendidikan yang kokoh bagi pengembangan diri individu, substansi pembelajarannya tidak jelas, tidak bersifat aplikatif pada kemajuan. Tanpa dimaksudkan untuk tujuan membuat budaya baru karena telah terbukti bahwa pesan komunikasi pendidikan berisi penerapan pengajaran, dan kebenaran, maka secara hakiki mendukung program pemerintah sebagaimana diamanatkan dalam UUD 1945. Dalam hal ini kemerdekaan individu adalah jalan hidup, dalam pandangan *John Dewey* bahwa watak moral dari hakiki adanya demokrasi dalam Pendidikan bertujuan memberi ukuran moral bagi perilaku individu dan dipahami sebagai potensi-potensi yang ada dalam dirinya untuk mencapai tujuan.⁵⁴ Fakta substantifnya, adalah dampak nyata serta manfaat pada perkembangan individu, terletak dalam caranya ketika mengatasi masalah sosial, oleh karena tujuan pembelajaran yang komprehensif ini bertujuan agar individu memiliki kemampuan dan kompeten dalam menyelesaikan masalahnya sendiri.

D. KESIMPULAN

Hak belajar mahasiswa di perguruan tinggi menjadikan pembelajaran melalui pengalaman sebagai sekolah kehidupan. Secara khusus, pendekatan pembelajaran melalui pengalaman yang berlangsung secara alami oleh mahasiswa di luar kampus, dalam perjalanan dan perkembangannya di kemudian hari dapat menjadi pilihan media relasi baru untuk memahami apa yang dimaksud dengan kampus merdeka. Selain itu, kondisi paska pandemi *covid-19* dan akibat yang ditimbulkannya telah membatasi ruang gerak manusia dengan berbagai aturan untuk memperkecil ruang belajar yang konvensional dengan ruang kelas. Di kemudian hari, kebutuhan penggunaan pendekatan pembelajaran di ruang terbuka dari *John Dewey* yang demikian ini, tidak dapat dihindari sebagai pendidikan alternatif yang digagas oleh *John Dewey*. Hal yang demikian ini akan banyak ditemui dan dihadapi di kehidupan sehari-hari. Akibatnya, kehidupan manusia saat ini harus bersiap diri dengan kebiasaan baru. Keharusan untuk menempatkan mahasiswa untuk mendapat hak belajar di luar PT, menjadikan keberadaan ruang kelas sebagai

⁵³ Dewey, *Budaya Dan Kebebasan, Ketegangan Antara Kebebasan Individu Dan Aksi Kolektif*, Jakarta, 4.

⁵⁴ *Ibid.*, 118.



sekolah, seyogianya dapat segera membuka cakrawala baru tentang arti sebuah pembelajaran yang baru melalui pengalaman. Keberadaan mahasiswa dengan pengalaman belajar dalam kampus merdeka, menjadikan alat sosial sekolah sekaligus sebagai alternatif dalam menjalankan sistem pendidikan. Melalui perjumpaan manusia dengan manusia dengan dunianya sudah harus menjadi hal yang biasa untuk menumbuhkan dan meningkatkan keterampilan diri mahasiswa dan masyarakat secara menyeluruh.

Hak belajar mahasiswa kampus merdeka di luar PT merupakan laboratorium pendidikan dan tempat berkumpulnya mahasiswa guna mempunyai pengetahuan dan keterampilan lebih dari pengalaman sebelumnya. Dalam perspektif *John Dewey*, pengalaman belajar yang serupa terjadi di masyarakat dengan pengalaman dan kenyataan hidup, namun memiliki proses dan cara belajar yang unik serta baru dalam menjalin relasi dengan oranglain. Mahasiswa yang sedang mengalami proses untuk mendapatkan pengetahuan dan kesadarannya, dapat dimaknai sebagai kesadaran terhadap kompetensi yang baru, akibat dari adanya berbagai aktivitas dan pengalaman sosial yang telah diperolehnya. Pembelajaran berdasarkan pengalaman bagi mahasiswa di luar kampus merupakan salah satu bentuk stimuli yang memberikan berbagai keterampilan dari kemampuan yang sangat sederhana, mulai dari edifikasi (pendupikatan) sampai kepada hasil perilaku belajar karena proses latihan dan *'trial and error'* menuju pribadi yang kompeten dan mandiri. Prinsip pembelajaran yang berpusat kepada pengalaman, dengan memanfaatkan hak belajar mahasiswa oleh karena adanya relasional dari individu-individu dan interaksi yang intens merupakan pendekatan pembelajaran dengan pesan pendidikan yang sangat penting, seperti untuk situasi dan kondisi sekarang ini di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Kontekstual*. Cet. II. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Dewey, John. *Budaya Dan Kebebasan, Ketegangan Antara Kebebasan Individu Dan Aksi Kolektif*, Jakarta. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998.



- . *How We Think*. Boston: D.C Heath and Company, 1933.
- Eby, Frederich. *The Development of Christ Education*. New Delhi: Prentice Hall, 1964.
- Kelbulan, Emanuel, Jane S Tambas, Oktavianus Parajouw. “Dinamika Kelompok Tani Kalelon Di Desa Kauneran Kecamatan Sonder.” *Jurnal, Agri-SosioEkonomi Unsrat* 14, no. No.3 September (2018): 55–66.
- Marat, Samsunuwiyati Marat, Siregar, Yuke R Siregar. *Diktat Pengantar Psikologi Perkembangan*. Bandung, 1994.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 8 Tahun 2012. *Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia*. Jakarta, 2012.
- Roring, Asri Indri , Talumingan, Celcius, Loho, Agnes E. “Partisipasi Kelompok Tani Terhadap Dinamika Kelompok Tani Di Desa Ongkaw Dua Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan.” *Jurnal, Agri-SosioEkonomi UnsratAgri-SosioEkonomi Unsrat* 14, no. No. 1, Januari (2018).
- Rusita Dewi Saputri, Anantanyu, Sapja Anantanyu, Wijianto, Arip. “Peran Penyuluh Pertanian Lapangan Dengan Tingkat Perkembangan Kelompok Tani Di Kabupaten Sukoharjo.” *Jurnal AGRISTA* 4, no. No. 3 September (2016): 149–156.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2008.
- Sudiapermana, Elih. “PENDIDIKAN INFORMAL Reposisi, Pengakuan Dan Penghargaan.” *Pendidikan Luar Sekolah FIP UPI* (n.d.).
- Tanya, Eli. *John Dewey: Falsafahnya Dan Falsafah Pendidikan*. Cipanas, 1973.
- . *John Dewey: Falsafahnya Dan Falsafah Pendidikan*. Cipanas, 1973.
- Tedjoworo, H. *Imaji Dan Imajinasi. Suatu Telaah Filsafat Postmodern*. Cet. ke 6. Yogyakarta: PENERBIT KANISIUS, 2001.
- Toenlio, Anselmus JE. *Pengembangan Kurikulum: Teori, Catatan Kritis, Dan Panduan*. Cet.I. Bandung: Refika Aditama, 2017.
- Wulandari, Eti Munir, Setiani, Cahyati. *Hubungan Antara Dinamika Kelompok Dengan Produktivitas Kelompok Tani Prosiding Seminar Nasional Kesiapan Sumber Daya Pertanian Dan Inovasi Spesifik Lokasi Memasuki Era Industri 4.0. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pertanian Kesiapan Sumber Daya Pertanian Dan Inovasi Spesifik Lokasi Memasuki Era Industri 4.0*. Jakarta, 2020. uri: <http://repository.pertanian.go.id/handle/123456789/9271>.



The New Perspective in Theology and Religious Studies

Vol. 4, No. 1 (2023): 75-95

<http://journalsttcipanas.ac.id/index.php/NPTRS/>

p-ISSN 2722-9726, e-ISSN 2722-9718

Published by Cipanas Theological Seminary

Yulaelawati, Ella. *Kurikulum Dan Pembelajaran, Filosofi Teori Dan Aplikasi*.
Bandung: Pakar Raya, 2004.